



# ETNOGRAFI KEHIDUPAN PENGRAJIN PANDAI BESI DI JORONG TANGAH KOTO NAGARI SUNGAI PUA

Jamal Afdillah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Jalan Limau Manis, Padang, Sumatra Barat, 25175

Correspondence

Jamal Afdillah

Email:

jamalafdillaah@gmail.com

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

**Abstract:** *This research describes the life of blacksmith craftsmen in Jorong Tengah Koto, leading to a dynamic in the activities they are currently engaged in. This research uses qualitative methods, namely observation data collection techniques and in-depth interviews. Meanwhile, for the selection of informants, purposive sampling was used, namely 2 key informants, blacksmith craftsmen and ordinary informants including the nagari government, the general public and community leaders in Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua. The results of ethnographic research show that the description of the life of blacksmith craftsmen in Jorong Tengah Koto leads to a dynamic in the activities they are engaged in. The decline in income occurred due to the impact of blacksmith crafts not selling well on the market.*

**Keywords:** *Ethnography, Change, Activity, Dynamic.*

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan gambaran kehidupan pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto mengarah pada terjadinya sebuah dinamika terhadap aktifitas yang sedang di tekuninya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara mendalam. Sedangkan untuk pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan informan kunci sebanyak 2 orang pengrajin pandai besi serta informan biasa diantaranya pemerintah nagari, masyarakat umum dan pemuka masyarakat di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua. Hasil penelitian etnografi menunjukkan gambaran kehidupan pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto mengarah pada terjadinya sebuah dinamika terhadap aktifitas yang sedang ditekuninya. Penurunan dari segi penghasilan terjadi akibat dampak dari kerajinan pandai besi yang tidak terlalu laku di pasar.

**Kata Kunci:** *Etnografi, Perubahan, Aktifitas, Dinamika*

## 1 | PENDAHULUAN

Pengrajin pandai besi merupakan aktifitas pengolahan bahan logam menjadi alat yang memiliki nilai guna seperti pisau, palu, cangkul dan sebagainya. Kegiatan ini bisa di lakukan di bengkel atau industri rumah tangga (Dunham, 2008). Aktivitas pandai besi yang di Nagari Sungai Pua telah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda. Bahkan pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua pernah merasakan akan kepopuleran dan kejayaannya. Namun seiring dengan berjalannya tahun ke tahun kepopuleran dan kejayaan pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua saat ini seakan tergelincir dari peradaban. Hal ini tak terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Sungai Pua.

Dengan kemajuan pembangunan maka potensi masyarakat akan lebih mudah untuk berkembang. Dalam (Wirdanengsih 1997:11) terdapat data BPS tahun 1996 yang menjelaskan bahwa peran dari industri rumah tangga (industri kecil) mengalami kemajuan sehingga dapat menampung tambahan tenaga kerja. Berbagai aneka macam produksi maupun unit usaha terus mengalami kenaikan walaupun ada beberapa unit usaha yang mengalami pasang surut dalam menjalankan usaha (Kurniawan, & Setiyaningsih, 2023).

Kerajinan pandai besi di Sungai Pua ini sudah menjadi dasar mata pencaharian masyarakat sekitar sejak tahun 40-an, bahkan sejak tahun 1997 hingga tahun 1985 industri pandai besi mencapai masa kejayaannya. Di Sumatra Barat, khususnya di Nagari Sungai Pua merupakan tempat sumber pengrajin besi yang banyak digunakan jasanya, sejak jaman kolonial Belanda Nagari Sungai Pua ini sudah menjadi pusat produksi alat-alat pertanian dan produksi peluru untuk keperluan perang jaman tersebut (Kurnia, 2017; Irsyandi & Saputra, 2024).

Walaupun profesi sebagai pengrajin pandai besi dahulunya merupakan profesi yang menjanjikan sehingga banyak masyarakat yang menekuni profesi tersebut, namun hasil dari karya tukang besi yang ada di Sungai Pua saat ini semakin menurun aktifitas produksinya. Kemajuan teknologi sangat berdampak pada beberapa aspek perekonomian termasuk pada produk-produk industri global yang telah merambah ke berbagai sektor. Hal tersebut membuat usaha industri lokal ada yang tidak mampu bersaing dan membuat usaha tersebut gulung tikar. Seperti yang dikatakan Pak Caih (51) yang merupakan seorang pelaku pembuatan olahan logam menjadi peralatan seperti pisau, sabit, cangkul dan lain sebagainya mengeluhkan betapa sulitnya untuk mendapatkan bahan baku yang bisa dijadikan produk berkualitas. Seiring berkembangnya teknologi dan di bukanya pasar bebas

global, membuat hasil produk lokal menjadi kurang diminati masyarakat. Adanya persaingan harga antara produk lokal dan produk asing juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembelian barang (Fitriani et al., 2023).

Pada saat sekarang, di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam khusus nya *Jorong* Tengah Koto hanya tersisa satu saja industri rumah tangga yang memproduksi pisau, sabit, cangkul dan lain sebagainya atau di sebut pandai besi sampai sekarang.

Pekerjaan sebagai pengrajin besi atau pandai besi pernah menjadi mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat Tengah Koto karna hasil jual nya yang cukup membantu perekonomian masyarakat Tengah Koto Nagari Sungai Pua (Armila, 2018). Dengan kata lain pernah jaya pada masanya, namun untuk saat ini masa kejayaan tersebut dapat dikatakan telah habis, masyarakat yang dahulunya banyak melakukan aktifitas pandai besi untuk dijadikan mata pencaharian lambat laun banyak yang beralih kepada profesi pekerjaan lain yang dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam kerangka kekayaan lokal setempat (Widayati et al., 2023a).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari hal yang dijelaskan pada rumusan masalah penelitian, adapun bertujuan sebagai untuk : mendeskripsikan gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin pandai besi di *Jorong* Tengah Koto Nagari Sungai Pua dalam bentuk etnografi. Untuk memperkuat rencana penelitian yang akan dilakukan, penulis telah mengumpulkan beberapa sumber tulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka pada rencana penelitian ini.

Safdah et al., (2019) yang meneliti tentang kerajinan periuk dari bahan berupa hasil alam yaitu tanah liat yang terdapat di *Jorong* Balai Talang, Nagari Guguk VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota. Peneliti mengamati bahwa itu saat ini pengrajin periuk tanah liat telah mengalami perubahan pada masyarakat di *Jorong* Balai Talang. Hingga sekarang, kegiatan produksi dari periuk tanah liat masih dikerjakan beberapa masyarakat yang ada di *Jorong* Balai Talang namun dari segi penjualan hasil produksi tidak sebanding dengan usaha yang dihasilkan karna beberapa faktor seperti pandangan bahwa menggunakan periuk yang lebih modern lebih mudah dan lebih menguntungkan dibanding menggunakan periuk tanah liat yang dibuat masyarakat *Jorong* Balai Talang. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya hasil dari penjualan periuk tanah liat mengalami pendapatan yang besar (Wally, & Abdollah, 2022; Prastawa et al., 2020; Widayati et al., 2023b).

Di lihat dari perkembangan teknologi saat ini periuk tanah liat tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan perubahan teknologi saat ini ada

baiknya dilakukan terobosan tata cara pembuatan priuk tanah liat namun di karenakan cara pengolahan yang tidak berubah dari zaman ke zaman hasil dari keterampilan mengolah tanah liat menjadi priuk susah untuk bersaing dengan periuk-periuk modern saat ini.

Selanjutnya, dalam penelitian Arief (2015) menjelaskan bahwa di Kecamatan Daha Selatan tepatnya di Desa Sungai Pinang mayoritas penduduk di sana bekerja sebagai pengrajin besi/pandai besi namun ada juga penduduknya yang bekerja sebagai Petani, PNS, Pedagang, Nelayan, dan pembuat Emas dan Perak. Di Desa Sungai Pinang terdiri dari 4 RT yang di pimpin oleh Kepala desa (Pembakal) yang bernama Maskuri. Di Desa Tumbukan Banyu dan Sungai Pinang terdapat klasifikasi industri kerajinan rumah tangga yang mana industri kerajinan rumah tangga ini mempunyai 1-4 karyawan namun hal berbeda terjadi saat ini di Desa Sungai Pinang yang di karenakan jumlah pekerja pandai besi dilakukan oleh dua orang yang satu pemilik modal dan satu lagi sebagai buruh. Aktifitas kerajinan pandai besi yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Sungai Pinang selain membuat pisau dapur mereka juga membuat alat-alat pertanian seperti kapak, celurit, sampai alat untuk menyadap karep. Pemilik modal yang ada di desa Sungai pinang menghadapi beberapa masalah yang di hadapi karna industri pandai besi yang ada di Desa Sungai pinang masih bersifat tradisional.

Pada penelitian lainnya adaptasi dan strategi bertahan pandai besi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai disebutkan sebuah komunitas pengrajin besi yang disebut “Panre Bassi Maqdaqko” komunitas ini telah lama memproduksi alat-alat dari besi, komunitas ini memproduksi alat-alat dari besi untuk kebutuhan untuk masyarakat luas utamanya masyarakat di Desa Gunung Perak (Ajriani, 2017).

Dari kesimpulan tulisan tersebut dapat di ketahui bahwa mereka hanya memproduksi dua jenis produk berdasarkan fungsinya yaitu produk pertanian dan produk rumah tangga. Proses produksi mereka membutuhkan keterampilan tinggi dengan tiga tahap utama yaitu anronto bassi (memotong-motong besi atau baja), appassiamaq bassi (merekatkan besi pada baja), dan akkikiri (menghaluskan produk).

Budaya penempaan telah mengakar sejak lama pada komunitas ini. Anggota masyarakatnya melalui tiga proses belajar kebudayaan sendiri yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Ketiganya membentuk karakter panre bassi maqdaqko dan berfungsi menjamin siklus pewarisan keterampilan menempa tetap berjalan. Namun, sekarang terlihat bahwa proses pewarisan keterampilan mulai dilupakan oleh generasi muda akibat masalah yang timbul dari perubahan social yang terjadi di sekitar mereka.

Alasan umum Panre bassi maqdaqko meninggalkan usahanya adalah akibat dari kepentingan ekonomi yang tidak terpenuhi, dimana mereka merasa hasil penjualan produk penempaan kurang sedangkan kebutuhan mereka semakin meningkat. Bentuk tantangan yang yang dialami oleh panre ada yang berasal dari biologis berupa tubuh panre semakin lemah, ada juga tantangan dari sistem sosial berupa sistem gali lubang tutup lubang, merantau ke Malaysia, peminangan pendidikan formal di bandingkan pendidikan attappa bassi, dan produk kurang menarik bagi konsumen dan tantangan dari penggunaa teknologi berupa proses produksi yang sulit, kekurangan tenaga erja akibat penggunaan alat produksi modern dan penggunaan media elektronik. Lima *panre bassi maqdaqkko* yang masih bertahan mempraktekkan strategi adaptasi yang hampir seluruhnya adalah kreasi mereka sendiri dalam mempertahankan usaha seperti menghindari konflik antar panre, menjadi lebih terbuka dalam penentuan pewaris keterampilan, penerapan metode pewarisan keterampilan, munculnya panre bahine (pandai besi perempuan), inovasi pada produk, menjaga kepercayaan pelanggan, membuat arang sendiri. Peran dari pihak luar yaitu strategi pemberdayaan dari pemerintah terlihat tidak terlalu memberikan pengaruh positif pada usaha ini.

Etnografi menurut pengertian Koentjaraningrat (1997) adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan. Di dalam ilmu Antropologi, Etnografi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk dapat memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang di amati pada kehidupan sehari-hari. Etnografi merupakan karya bagian dari kajian ilmu Antropologi yang bersifat sistematis dan menganalisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Dengan kajian Antropologi menggunakan studi Etnografi penulis lebih bisa memahami apa saja yang di alami oleh pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua dalam banyak hal.

Etnografi pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua juga terdapat unsur perubahan di dalamnya. Menurut (Sztompka, 2004) perubahan dapat dibayangkan sesuatu yang telah terjadi setelah jangka waktu tertentu, berkaitan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Menurut Soekanto (2006) ada beberapa faktor yang menjadi pendorong jalannya perubahan, yaitu: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju. Selanjutnya yang turut andil juga adalah sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan

delik. Dalam konteks sistem terbuka lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen menyumbang perubahan terbesar. Sementara itu, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi terhadap masa depan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlepas dari adanya proses tranformasi dari sebuah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat atau yang di kenal dengan istilah modernisasi. Secara sederhananya menurut (Sztompka,2004:152-153) modernisasi dapat dikatakan adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dikatakan Lauer et al., (1993) modernisasi adalah suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas. Modernisasi akan menimbulkan perubahan di setiap bidang nilai, sikap dan kepribadian.

Selain unsur perubahan (modernisasi), teknologi juga berkaitan dengan pandai besi dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, karena teknologi adalah unsur terpenting yang harus ada. Sejak awal keberadaannya manusia telah menerapkan teknologi dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk yang berhasil mengembangkan intelegensi dan emosinya hingga pada taraf yang sangat tinggi. Dengan kemampuan itu manusia dapat menciptakan berbagai teknologi dan peralatan untuk melakukan abstraksi secara efisien dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupannya (Safda et al., 2019).

Terlepas dari unsur perubahan (modernisasi) dan juga teknologi, aktifitas produksi pandai besi ini juga berkaitan dengan pasar. Karena pasar adalah lembaga yang paling penting dalam ekonomi yang tidak lepas dari penjual dan pembeli serta terdapat persaingan antar sesama pedagang. Kerajinan pandai besi di dalam kegiatan aktifitas pasar maupun dalam suatu perubahan (modernisasi) dan juga teknologi tentu akan terjadinya dinamika. Dinamika suatu yang mengandung arti tenaga dan kekuatan selalu bergerak, berkembang, dan mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan. Dinamika juga dapat di artikan adanya interaksi dan interpendensi antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain secara keseluruhan. Kondisi ini terjadi karena semangat kelompok akan terus ada di dalam kelompok itu. Oleh karnanya kelompok tersebut bersifat dinamis yang artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Pengertian kelompok tidak terlepas dari keberadaan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan

bersama.

Hal tersebut menyebabkan hampir punahnya mata pencaharian pandai besi di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua, dengan demikian maka akan berpengaruh terhadap kelestarian kebudayaan teknik pembuatan kerajinan pandai besi yang seharusnya bisa di wariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya agar tetap terjaga. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini membahas gambaran kehidupan dan aktifitas pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua.

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Nasution, 1997; Herdiansyah, 2011). Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Koentjaraningrat, 1997; Afrizal, 2014). Peneliti melibatkan dua informan yaitu informan biasa dan informan kunci. Sebagai informan kuncinya adalah tiga orang pengrajin pandai besi yang masih melakukan kegiatan produksi sampai dengan saat sekarang. Informan kunci tersebut yaitu pak Caih berumur 51 tahun pengrajin sekaligus pemilik industri pandai besi Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua, selanjutnya adalah pengrajin yang bekerja bersama pak Caih yang bernama bang Agel berumur 30 tahun, dan bang Adit yang berumur 26 tahun. Informan ini menjadi informan kunci yang masuk kategori pemilihan informan yaitu yang masih memproduksi kerajinan pandai besi di tempat tersebut.

Data dalam penelitian adalah data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi (Creswell, 2015), wawancara (Koentjaraningrat, 1977; Danim, 2002), studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan mempersiapkan dan mengelompokkan data untuk ditelaah kemudian data tersebut di reduksi menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, lalu tahapan terakhir yakni menuliskan data dalam bentuk pembahasan (Cresswel, 2015; Sugiyono, 2017). Untuk menemukan simpulan dari penelitian ini, peneliti melakukan analisis data sejak sebelum ke lapangan, saat di lapangan, hingga selesai dari lapangan. Selanjutnya data-data yang didapat lalu dikelompokkan, serta dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan kejadian yang terintegrasi. Setelah menelaah kebenaran data dari analisis observasi dan wawancara dari semua proses yang di teliti maka akan di dapat temuan yang di tuju dalam penelitian.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **HUBUNGAN SOSIAL DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN PENGRAJIN PANDAI BESI DALAM POLA PEMUKIMAN PANDAI BESI**

Tengah Koto merupakan sebuah Jorong yang secara administratif terdaftar pada pemerintahan Nagari Sungai Pua. Bentuk pola pemukiman dari jorong ini yaitu terdapat sebuah jalur alternatif yang menghubungkan Bukittinggi sampai Padang panjang dan kota Padang.

Penduduk Jorong Tengah Koto memiliki tempat tinggal di sepanjang tepian jalan lintas tersebut dengan membuat berbagai macam usaha karena merupakan jalan yang banyak di lalui oleh orang baik itu warga Sungai Pua maupun Warga luar daerah Sungai Pua. Di jalan lintas tersebut ada sebuah kampung yang di sebut kampung Panta, jalan untuk ke sana masih satu arah dengan jalur alternatif namun pemukiman di sekitar jalan tidak terlalu banyak rumah-rumah karna di sana masih terdapat banyak persawahan yang luas di tepian jalan tersebut.

Di sekitar pemukiman ini dahulunya sangat banyak masyarakat yang memiliki keahlian sebagai pengrajin pandai besi. Sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengrajin pandai besi bahkan ada juga wanita yang menjadi seorang pengrajin pandai besi. Dahulu di saat pandai besi Nagari Sungai Pua masih jaya banyak orang luar daerah yang mencari olahan atau hasil dari karya pengrajin pandai besi tersebut.

Keahlian sebagai pengrajin pandai besi ini juga menjadi sebuah ikon yang membedakan Nagari Sungai Pua dengan Nagari lainnya. Walaupun di Nagari lain yang ada di kecamatan Sungai Pua juga memiliki julukan berdasarkan apa yang ada di lokasinya seperti sawah yang luas, kerajinan tenun dan lainnya.

#### **PROSES PEMBELAJARAN PENGRAJIN DAN JARINGAN HUBUNGAN SOSIAL**

Kemampuan dalam membuat hasil dari kerajinan pandai besi didapat dari hasil pengamatan dan juga dari warisan ilmu pendahulunya. Para pengrajin awalnya tidak langsung dapat membuat kerajinan pandai besi dengan hasil yang bagus, mereka pernah mengalami kegagalan lalu mencoba lagi sampai berhasil.

Prose belajar untuk menjadi pengrajin pandai besi memerlukan waktu yang lumayan lama tergantung dari bagaimana kegigihan seorang pengrajin dalam menekuni kepandaian tersebut. Serta motivasi juga di perlukan untuk mendalami keahlian tersebut.

Motivasi ini biasanya timbul sendiri dalam diri pengrajin tersebut, karena tidak adanya pilihan lain untuk sebuah pekerjaan. Sehingga pengrajin seakan memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa dapat belajar membuat kerajinan dari pandai besi ini dan semakin mahir dalam menekuni pekerjaan itu sendiri.

Berikut penuturan bang Agel(29 tahun):

*“...awalnya abang Cuma mancaliak gaek bang bakarajo se nyo, waktu tu abang masih SD, tu kok ado nan bisa abang tolong yo bang tolong walau acok kanai ariak bang dek banyak manggaduah dari pado manolong. Tu lamo - lamo lah sagetek banyak lah pandai se bang mambuek pisau yo yang lain-lainnyo ...”*

Artinya :

*“...Dahulu yang menjadi pengrajin pandai besi adalah bapak Bang Agel, dan bang Agel sering melihat bapak nya bekerja dan kadang suka ikut membantu namun suatu ketika bang Agel pernah kena marah karna sering mengganggu dari pada membantu. Namun lambat laun akhir sedikit banyak bang Agel sudah mulai bisa membuat pisau dan lain sebagainya...”*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bang Agel dapat diketahui bahwa setelah pengrajin mendapatkan pengetahuan tentang cara membuat pisau, sabit dan lain sebagainya, maka pengrajin mencoba sendiri untuk bisa berhasil membuat kerajinan tersebut. Walau pada awalnya, hasilnya tidak sebagus apa yang diajarkan namun lama kelamaan pengrajin belajar dari pengalaman sehingga dapat menghasilkan kerajinan pandai besi yang diinginkan.

Hubungan sosial dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai berbagai kepentingan dan kebutuhan hidupnya baik secara psikologis, ekonomis, dan sosial yang dapat dibagi dengan sesama manusia untuk mengusir rasa kesepian dan keterasingan yang mereka hadapi. Dalam berinteraksi dengan setiap individu dan kelompok tidak sama intensitasnya, sebab hubungan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor kepentingan, kekerabatan, profesi dan lainnya.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah serta memiliki kebudayaan yang sama. Umumnya mereka akan saling merasa terikat oleh kesadaran identitas kelompok budaya, baik masyarakat tersebut yang hidup dipertanian ataupun yang hidup di wilayah pedesaan. Hubungan ini bisa terjalin karena adanya hubungan sosial, struktur, dan hubungan organisasi sosial masyarakat.

Begitupun juga sama halnya dengan apa yang terjadi pada masyarakat Nagari Sungai Pua, khususnya para pengrajin pandai besi Jorong Tengah

Koto. Adanya suatu interaksi hubungan sosial antara pengrajin dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka karena sama-sama menjalani aktifitas di tempat yang sama dan juga saling mempunyai kepentingan satu sama lainnya. Hubungan sosial di antara sesama pengrajin pandai besi terjalin disebabkan rasa kesadaran dan kebersamaan yang mereka miliki berupa kepentingan atau kondisi hidup yang sama yaitu sama-sama memiliki keahlian dalam keterampilan membuat kerajinan pandai besi.

Dalam hubungan sosial masyarakat (Afrizal & Rusdi, 2023), antara pengrajin pandai besi dengan masyarakat lain yang berada di sekitarnya masih terjalin erat karena masih memegang adat istiadat serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Di samping itu masih adanya tempat untuk bertemu seperti masjid, kedai atau warung-warung, yang akan mempererat hubungan kekerabatan di antara masyarakat di Jorong Tengah Koto. Eratnya hubungan ini terlihat dari adanya bantuan dalam bentuk materi yang diberikan oleh para pengrajin seperti cangkul ataupun sabit dalam kegiatan gotong-royong dalam pembersihan jalan dan sebagainya. Serta sumbangan materi dalam pembangunan masjid dan lainnya.

Seperti yang di ungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat yaitu Inyiak Basa (64 tahun) :

*“...salamo ko kalau apak caliak kehidupan sosial urang di kampuang ko, manuruik apak lai bajalan elok se nyo, nan konflik antaro sasamo tukang basi, baiak nan karajo lainnyo bagai ndk pernah lo apak caliak salamo ko do. Kalau lah mulai urang goro atau mamelok an jalan ka musajik, biaso ado sen bantuan nan di agiah dari tukang basi tu barupo sabik atau pangkua...”*

Artinya:

*“...selama ini yang saya amati kehidupan sosial masyarakat Jorong Tengah Koto, menurut saya cukup harmonis dan rasa solidaritas baik itu sesama pengrajin pandai besi maupun dengan masyarakat lainnya terjalin kuat. Begitupun partisipasi yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi terhadap masyarakat yaitu memberikan bantuan seperti sabit atau cangkul untuk kebutuhan gotong-royong ataupun pembangunan masjid...”*

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dikatakan kalau hubungan sosial baik antara pengrajin dengan pengrajin atau dengan masyarakat masih terjalin erat. Tidak pernah terdapat sebuah konflik yang serius dan berarti yang membuat keserasian yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi hilang.

Atau tidak ada sebuah masalah yang membuat kestabilan yang ada di dalam masyarakat berubah menjadi kacau. Hubungan di antara semuanya tetap terjaga aman dan berlangsung secara harmonis.

## **DINAMIKA PENGRAJIN PANDAI BESI**

Menghasilkan sebuah kerajinan pandai besi adalah sebuah kegiatan yang telah di lakukan beberapa masyarakat Nagari Sungai Pua bahkan dari zaman kolonial Belanda. Kegiatan menempa besi ini telah menjadi budaya yang di wariskan dari para nenek moyang yang menurunkan keahlian ini dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Di dalam kegiatan pandai besi yang ada di Jorong Tengah Koto, sejak dari awal sampai saat ini, keberadaan pengrajin mengalami beberapa fase naik turun. Dalam fase naik yaitu ketika pandai besi mengalami masa puncak jayanya banyak masyarakat yang menekuni mata pencaharian sebagai pengrajin pandai besi. Dan selanjutnya pada fase turun yaitu ketika masyarakat banyak meninggalkan usaha pandai besi yang dikarenakan kegiatan tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi perkembangan zaman yang sudah semakin maju.

Adapun penjelasan lainnya mengenai jumlah pengrajin atau industri pandai besi di Nagari Sungai Pua bahwa pada tahun 1998-2012 pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua mengalami kemunduran, hal itu terjadi pada saat krisis moneter yang berlangsung di Indonesia.

Mahalnya bahan baku serta proses produksi yang masih bersifat tradisional tidak sebanding dengan harga penjualan, hingga menyebabkan banyak nya pengrajin yang menghentikan usaha mereka. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang masih bertahan dalam badai ekonomi yang terjadi pada masa itu.

Antara tahun 2012 dan 2020 pandai besi di Nagari Sungai Pua mengalami penurunan yang cukup tajam, itu terjadi karena proses produksi pembuatan kerajina pandai besi yang masih menggunakan cara dan alat-alat yang masih tradisional, sehingga berdampak pada waktu yang lama dalam proses produksi, hasil produksi yang tidak inovatif atau tidak mengalami perkembangan, dan juga tidak melakukan perkembangan strategi pemasaran.

Hasil produksi dari para pengrajin juga memasarkan ke luar daerah seperti Dumai, Pekan Baru, Batusangkar, dan Payakumbuh, namun itu tidak merupakan faktor utama penyebab penurunan pandai besi di Nagari Sungai Pua dikarenakan masih adanya beberapa industri pandai besi menjual hasil produksi sampai ke luar daerah.

Jumlah pengrajin yang sedikit berdampak memperlama pembuatan hasil produksi dan juga usia para pekerja ini kebanyakan sudah berusia di atas 50

tahun ke atas. Dari informasi yang didapat bahwa usia pengrajin berkisar antara 30-65 tahun, dan yang berumur 30 ke bawah tidak banyak oleh karena itu hanya orang tua yang kurang produktif saja yang banyak mengeluti usaha ini. Banyak dari generasi muda tidak mau berpartisipasi atau mencoba meneruskan usaha pandai besi ini dikarenakan para penerus atau anak dari pengrajin beranggapan bahwa pekerja pandai besi tidak dapat untuk menjanjikan masa depan yang baik, sehingga banyak dari generasi muda mencari pekerjaan lain.

Dalam perkembangannya, keberadaan pengrajin pandai besi di Nagari Sungai Pua hal ini mempengaruhi kehidupan sosial pengrajin di Nagari Sungai Pua. Karena para pengrajin pandai besi tidak hanya bermata pencaharian sebagai pandai besi, para pengrajin juga melakukan usaha pertanian. Dengan melakukan kegiatan pandai besi dan pertanian dengan itu dapat menambah penghasilan lebih. Bahkan dengan penghasilan sebagai pengrajin dan petani bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan perumahan bagi keluarga dan juga bisa membantu membiayai pendidikan keluarga sehingga anggota keluarga dari para pengrajin tersebut bisa mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dilihat dari tulisan di atas jumlah industri atau pengrajin pandai besi yang semakin mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa kendala yang di hadapi pengrajin dalam menekuni usaha pandai besi. kendala yang pertama yaitu susah nya mencari bahan baku yang terjangkau serta berkualitas bagus. Lalu yang kedua yaitu berkurang nya minat anak muda dalam menekuni kerajinan pandai besi ini dan yang terakhir yaitu kurang nya minat masyarakat untuk membeli produk kerajinan pandai besi yang di karenakan banyak nya produk asing yang masuk dan memiliki kualitas yang sama bagus namun dengan harga yang terjangkau.

Hal itu berdampak bagi pengrajin pandai besi dalam segi pemasaran, yaitu berkurangnya permintaan dari konsumen sehingga peralatan yang di hasilkan dari pandai besi bisa di katakan kurang laku di pasar. Dan karena itu stok barang yang ada semakin banyak atau menumpuk di gudang penyimpanan. Jika barang tidak kunjung habis maka proses produksi tidak bisa terus dilakukan.

Namun hingga saat ini beberapa industri pandai besi masih tetap terus menjalankan produksinya, karena didorong oleh faktor ekonomi yang terus mengalami kesulitan, kebutuhan akan barang-barang pokok yang semakin mahal dan susah nya mendapatkan atau menjalani bidang pekerjaan lain membuat para pengrajin masih bertahan.

## MASA DEPAN PENGRAJIN PANDAI BESI

Jika dilihat dari apa yang di paparkan diatas dan apa yang penulis rasakan maupun peneliti lain yang meneliti tentang pandai besi di Nagari Sungai Pua, khususnya di Jorong Tengah Koto, pada saat ini mengalami penurunan kegiatan produksi maupun industri pandai besi yang dahulunya ada beberapa dan sekarang hanya tinggal satu industri saja. Maka ke depannya sekitar beberapa tahun lagi kerajinan pandai besi ini mungkin saja akan tenggelam jika tidak ada inovasi baru yang diterapkan.

Seandainya proses produksi dari pandai besi ini tidak lagi berjalan yang di karenakan beberapa faktor, tentunya hasil karya dari anak Nagari ini akan lenyap juga di pasaran. Masyarakat yang masih membutuhkan kerajinan dari pandai besi yang ada di Sungai Pua walaupun terbilang sedikit akan mulai mempertanyakan keberadaan pengrajin pandai besi di Nagari Sungai Pua khususnya di Jorong Tengah Koto.

Dan sangat di sayangkan apabila masyarakat sudah tidak menggunakan barang dari produksi pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua tentu akan berakibat terhadap pengrajin tersebut. Dan tidak akan di temukan lagi di pasar barang dari produksi pandai besi Nagari Sungai Pua karena tidak adanya pesanan dari konsumen yang membuat semakin tenggelamnya pandai besi yang ada di Sungai Pua.

Jika pengrajin tidak mendapatkan upah yang di karenakan tidak terjualnya barang dari hasil produksi maka tentu para pengrajin akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu ini menjadi masalah bagi para pengrajin sebelumnya, sehingga membuat mereka memutuskan untuk berhenti menekuni mata pencaharian tersebut.

Hal ini bisa membuat para pengrajin beralih pekerjaan seperti yang dilakukan para pengrajin pandai besi sebelumnya yang mengantungkan kehidupannya ke pekerjaan lain seperti menjadi pedagang atau berladang sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari hari.

Kerajinan pandai besi ini dapat dikatakan jika sendainya pengrajin yang masih aktif memproduksi saat ini berhenti dari kegiatan produksi, maka akan sulit menemukan pengganti yang mau meneruskan usaha dari pandai besi. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman maupun teknologi yang membuat para generasi ingin pekerjaan yang tidak terlalu berat dibandingkan dengan menggunakan banyak kekuatan otot untuk bisa mendapatkan penghasilan dan bisa bersaing agar bisa bertahan, juga menurunnya minat anak muda terhadap pandai besi. Untuk menemukan kesejahteraan dan wawasan luas maka harus didasari dengan pendidikan yang memadai, maka dari itu generasi zaman sekarang lebih memilih untuk bisa mencapai cita-citanya dengan cara menuntut ilmu setinggi-tingginya untuk bisa memperoleh

pekerjaan yang memadai dengan tidak menggunakan tenaga yang berlebih, bisa dikatakan pekerjaan yang di dambakan oleh kebanyakan orang. Pekerjaan sebagai pengrajin pandai besi bagi generasi sekarang adalah pekerjaan yang kurang menarik karna banyak menggunakan tenaga serta fisik yang kuat.

Pada dasarnya pekerjaan dari pandai besi membutuhkan fisik yang kuat sehingga yang cocok untuk pekerjaan ini ialah kaum laki-laki, karena harus menempa besi berulang-ulang sampai menjadi bentuk barang yang di rencanakan. Pengrajin yang pertama yaitu Pak Caih yang merupakan pemilik bengkel atau industri pandai besi di Jorong Tengah Koto. Pak Caih yang merupakan anak bungsu dari empat orang bersaudara, kedua saudara laki-laki Pak Caih telah lama hidup di pulau Jawa bersama istrinya dan kakak perempuan Pak Caih juga hidup bersama suaminya di luar kota. Maka dari itu Pak Caih meneruskan warisan pandai besi dari orang tuanya. Saat ini Pak Caih memiliki dua anak laki-laki serta satu anak perempuan. Namun Pak Caih tidak terlalu berharap supaya anaknya bisa menjadi pengrajin pandai besi seperti dirinya, hal tersebut dikarenakan Pak Caih ingin agar anaknya bisa bersekolah hingga sampai ke perguruan tinggi.

Pengrajin yang kedua yaitu Bang Agel yang merupakan anak sulung dari 3 bersaudara. kedua adik Bang Agel memiliki jenis kelamin laki-laki dan masih mengenyam pendidikan, satu di SMA dan satu lagi masih kuliah. Adik Bang Agel yang kuliah juga memiliki pekerjaan yaitu berjualan baju lewat media sosial. Walaupun gaji yang tidak menentu namun dia mengatakan kalau tidak mau dan tidak mempunyai niat untuk bisa belajar menjadi pengrajin pandai besi. dan yang masih SMA jika di tanyakan apakah ada minat untuk meneruskan pekerjaan abangnya dan jawabannya tidak mau karna ia ingin fokus di dunia pendidikan dan akan melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Pengrajin yang ketiga yaitu Bang Adit, Bang Adit hanya memiliki satu saudara yaitu adik laki-laki. Saat ini adik Bang Adit sedang mengenyam pendidikan di salah satu kampus yang ada di Kota Padang. Memang tidak seberuntung adiknya, Bang Adit hanya tamatan SMA yang juga ada niat untuk berkuliah namun dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak baik Bang Adit mengurungkan niatnya untuk berkuliah sehingga bekerja menjadi pengrajin pandai besi. Walau demikian dengan penghasilan yang terbilang tidak banyak Bang Adit tidak lupa dan selalu senantiasa memberikan uang jajan kepada adiknya walau tidak seberapa. Bang Adit ingin adiknya tidak bekerja keras seperti apa yang di alaminya saat ini, ia ingin adiknya mendapatkan gelar sarjana dan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai tingkatan pendidikan yang akan mendapatkan penghasilan lebih besar dari pada harus

menjadi seorang pengrajin pandai besi.

Berdasarkan hal tersebut pekerjaan menjadi pengrajin pandai besi memiliki minat yang rendah bagi penerus selanjutnya atau dikarenakan beberapa faktor dan jika hal tersebut terjadi maka tentu mungkin saja barang produksi dari pandai besi akan hilang di pasaran. Masyarakat lama kelamaan akan melupakan keberadaan produk dari pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua khususnya di Jorong Tengah Koto. Budaya khas tersebut berupa kerajinan pandai besi akan tenggelam atau menghilang dan tidak akan di ketahui lagi oleh banyak orang seperti di saat masa jaya sebelumnya. Pada masa yang akan datang, kerajinan pandai besi hanya akan tinggal sebuah cerita yang akan disampaikan sebagian masyarakat kepada anak dan cucunya tanpa bisa melihat bagaimana proses pembuatan dari kerajinan pandai besi berupa alat pertanian maupun peralatan rumah tangga seperti cangkul, sabit, ladiang, dan pisau di Jorong Tengah Koto.

## 4 | SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto, walaupun sampai dengan saat ini kegiatan memproduksi kerajinan pandai besi masih tetap terus dilakukan namun dari segi penjualan seiring dengan penghasilan yang didapatkan sangat menurun dibandingkan dengan apa yang terjadi sebelumnya pada masa jaya pandai besi di Nagari Sungai Pua. Keadaan ini terjadi karena adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat khususnya pada generasi sekarang yang sudah tidak banyak mengenal adanya atau jayanya pandai besi yang ada di Nagari mereka tersebut, generasi sekarang yang ada di Nagari Sungai Pua lebih mengutamakan pendidikan atau pekerjaan lain dari pada hanya menjadi seorang pengrajin besi.

### SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan di Jorong Tengah Koto nagari Sungai Pua, terdapat beberapa saran antara lain, mengingat pentingnya kerajinan pandai besi sebagai kerajinan khas Jorong Tengah Koto maka diharapkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar dapat menghargai dan mencintai keahlian tersebut dengan cara mempelajarinya sehingga bisa tetap terlestarikan untuk masa yang akan datang. Kepada pengrajin pandai besi juga diharapkan untuk kedepannya agar mau lebih terbuka menerima masukan atau saran yang diberikan oleh orang lain untuk peningkatan hasil kerajinan pandai besi.

## REFERENSI

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Afrizal, A., & Rusdi, R. (2023). Perkembangan Pandai Besi Di Nagari Sungai Pua (1998-2020). *Jurnal Kronologi*, 5(1), 207-221.
- Arief, Rahmani Azmi (2015). *Upaya Pengrajin Besi dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. *Jurnal Pendidikan Geografi* 66-80
- Ajriani, Muhaiminatul, S.N. (2017). *Adaptasi dan Strategi Bertahan Pandai Besi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. *Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin*, 1, 99-106.
- Armila, A. (2018). Dentingan Palu Tempa Pengrajin Pandai Besi Sungai Puar Mulai Sunyi. *Rang Teknik Journal*, 1(2).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dunham, Y., Baron, A. S., & Banaji, M. R. (2008). The development of implicit intergroup cognition. *Trends in cognitive sciences*, 12(7), 248-253.
- Fitryani, F., & Kadarisman, Y. (2023). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGRAJIN PANDAI BESI DI NAGARI SUNGAI PUA KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4718-4725.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Irsyadi, I. M., & Saputra, D. (2024). Film Dokumenter Sungai Pua. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 3(1), 220-238.
- Koentjaraningrat, S.1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurnia, Deden. 2017. *Etnografi Pengrajin Peruk Tanah Liat*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas.
- Kurniawan, R., & Setiyaningsih, L. A. (2023). The Development of Halal Tourism Destinations Model Based on Art Culture Performers of Sapi Sonok Madura in Pamekasan Regency. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 400-418.
- Lauer, T. R., Faber, S. M., Groth, E. J., Shaya, E. J., Campbell, B., Code, A., ... & Westphal, J. A. (1993). Planetary camera observations of the double nucleus of M31. *Astronomical Journal (ISSN 0004-6256)*, vol. 106, no. 4, p. 1436-1447, 1710-1712., 106, 1436-1447.
- Nasution.1992.*Metode Penelitian Naturalistik*.Bandung: Tarsito.
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KERAJINAN GERABAH GALOGANDANG

- Safda, D., Ismawan, I., & Palawi, A. (2019). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).
- Soekanto, Soejono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sztompka, Piort. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Wally, P., & Abdollah, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan Cakalang Bagi Masyarakat Negeri Mamala Kabupaten Maluku Tengah. *BAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75-84.
- Widayati, S., Setyaningsih, L. A., Affandi, A. S., & Cahyaningsih, D. S. (2023, December). Peran budaya jaranan dalam upaya pemberdayaan komunitas untuk melestarikan warisan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 3, pp. 159-170).
- Widayati, S., Setyaningsih, L. A., Affandi, A. S., Saputra, A. D., Sufoyanto, S., & Cahyaningsih, D. S. (2023). Preserving the local wisdom of sukowilangun village through cultural rituals towards a cultural heritage tourism village. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 119-125.
- Wirdaningsih.1997.*Sistem Pengelolaan Usaha Oleh Wanita Pengusaha Industri Makanan Tradisional*. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.